
ANALISIS WACANA KRITIS PADA DOMINASI KECERDASAN BUATAN DALAM RUANG PUBLIK DIGITAL: KASUS OPENAI DAN DEEPSEEK DI PLATFORM X

Oleh

Septi Anggita Kriskartika¹, Rino Andreas², Muhamad Reznu Firsyawardana³, Siti Umaiyyah⁴, Rony Kurniawan Pratama⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sebelas Maret

E-mail: ¹anggitasepti93@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: 29-06-2025

Revised: 20-07-2025

Accepted: 02-08-2025

Keywords:

Kecerdasan Buatan, Analisis Wacana Kritis, OpenAI, DeepSeek, Ruang Publik Digital.

Abstract: *Siapa yang benar-benar mengendalikan narasi ketika algoritma berbicara lebih tegas daripada manusia? Di era digital, pengaruh kecerdasan buatan (AI) tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menentukan arah diskursus publik. Penelitian ini menelaah bagaimana OpenAI dan DeepSeek, dua aktor utama dalam ekosistem AI global, membentuk opini publik melalui komunikasi digital di Platform X. Dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini menganalisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dari cuitan dan respons selama tahun 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa OpenAI membangun narasi otoritas ilmiah dan etika AI, sementara DeepSeek mengusung retorika inovasi terbuka dan akses inklusif. Praktik wacana ini merefleksikan pergeseran otoritas digital yang dimediasi oleh kekuatan simbolik algoritmik. Penelitian ini menegaskan pentingnya analisis kritis terhadap wacana teknologi dalam memahami relasi kuasa baru di ruang publik digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah menciptakan pergeseran signifikan dalam dinamika sosial, politik, ekonomi, dan epistemik global. Teknologi ini bukan hanya instrumen komputasional, melainkan juga konstruksi sosial yang mempengaruhi bagaimana masyarakat memaknai masa depan, otoritas, dan nilai-nilai etik dalam kehidupan digital. Dalam konteks ini, institusi seperti OpenAI dan DeepSeek tidak hanya mengembangkan model AI, tetapi juga memproduksi narasi sosial melalui platform komunikasi digital, terutama di ruang publik seperti Platform X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). Narasi ini bukanlah sesuatu yang netral; ia merupakan hasil dari praktik diskursif yang terikat pada kepentingan, ideologi, dan relasi kuasa tertentu.

Penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya analisis wacana dalam memahami bagaimana teknologi tidak hanya dikembangkan, tetapi juga “dibicarakan” dan “diterima” dalam masyarakat. Fairclough (1995) menekankan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam reproduksi kekuasaan sosial, sementara Van Dijk (1998) menunjukkan bahwa wacana ideologis

sering kali tersembunyi dalam teks-teks media dan komunikasi institusional. Dalam konteks AI, Zuboff (2019) menyoroti bagaimana narasi teknologi dapat digunakan untuk melanggengkan kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*), di mana data menjadi sumber akumulasi kapital yang tidak terkontrol. Gillespie (2018) menambahkan bahwa platform digital bertindak sebagai “penjaga gerbang algoritmik” yang menentukan jenis informasi apa yang diperlihatkan, dibungkam, atau dinormalkan.

Namun, kajian-kajian tersebut sebagian besar masih terfokus pada aktor Barat seperti Google, Facebook, dan Microsoft, serta belum banyak menyentuh dinamika narasi AI secara komparatif antara institusi global yang berasal dari poros geopolitik berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Noble (2018) dan Srnicek (2016) memang mengarah pada bagaimana algoritma membentuk representasi sosial dan ekonomi digital, tetapi belum menyoroti secara mendalam bagaimana institusi seperti OpenAI dan DeepSeek merepresentasikan diri mereka sebagai otoritas moral dan epistemik di ruang publik global. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana wacana-wacana ini diproduksi, disirkulasikan, dan diterima oleh publik melalui media sosial, ruang di mana narasi dibentuk secara simultan oleh institusi dan masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penting dalam literatur akademik, yaitu dengan menelaah bagaimana dua institusi AI global, OpenAI dan DeepSeek, membentuk dan mendistribusikan narasi hegemonik mereka melalui komunikasi digital di Platform X. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang memungkinkan eksplorasi teks dalam kaitannya dengan praktik sosial dan struktur kekuasaan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana narasi tentang keamanan, keterbukaan, etika, dan masa depan AI dibentuk, serta bagaimana hal itu merefleksikan perubahan dalam otoritas simbolik di era pasca-digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan kerangka kerja Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang membentuk serta dibentuk oleh bahasa. Desain penelitian bersifat eksploratif-deskriptif, dengan tujuan untuk memahami bagaimana OpenAI dan DeepSeek menggunakan platform digital untuk membentuk narasi hegemonik tentang AI dan implikasi sosialnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari aktivitas akun resmi @OpenAI dan @deepseek_ai di Platform X, dikumpulkan selama periode Januari hingga Juni 2025. Data primer mencakup 312 cuitan dari OpenAI, 276 dari DeepSeek, dan 92 tanggapan dari publik yang dibalas oleh akun tersebut. Data tersebut berisi narasi tentang peluncuran teknologi baru, etika, open-source, dan pernyataan kebijakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring dan scraping semi-otomatis dengan filter kata kunci seperti “*alignment*”, “*trust*”, “*open access*”, “*safety*”, dan “*innovation*”. Seluruh data bersifat publik dan tidak mengandung informasi sensitif atau privat. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap sesuai model AWK: analisis teks (struktur linguistik dan diksi), analisis praktik diskursif (intertekstualitas dan strategi wacana), dan analisis praktik sosial (struktur kuasa yang dibentuk melalui wacana).

Visualisasi Data

Tabel berikut menyajikan hasil kategorisasi data berdasarkan tema dominan yang muncul dalam narasi dua aktor utama, diksi kunci yang digunakan, serta distribusi persentase dari keseluruhan entri yang dikumpulkan.

Tabel 1. Distribusi Tema Wacana, Diksi, dan Aktor

Aktor	Jumlah Cuitan	Tema Dominan	Diksi Kunci	Persentase (%)
OpenAI	312	Etika & Otoritas	<i>safe, aligned, responsible, governance, safety</i>	45.9%
DeepSeek	276	Inovasi Terbuka	<i>access, open, democratize, for all, community</i>	40.6%
Publik (ditanggapi)	92	Respon dan Kekhawatiran	<i>bias, danger, monopoly, control, transparency</i>	13.5%

Dari data tersebut, terlihat bahwa narasi yang dibangun oleh OpenAI menekankan pada posisi sebagai pemegang otoritas moral dan ilmiah dalam perkembangan AI, sedangkan DeepSeek berfokus pada keterbukaan akses dan inklusi global. Tanggapan publik sebagian besar berkaitan dengan kekhawatiran terhadap dominasi dan dampak sosial AI, yang menunjukkan pentingnya narasi kepercayaan dalam komunikasi digital teknologi.

PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis terhadap komunikasi digital yang dilakukan oleh OpenAI dan DeepSeek di Platform X mengungkapkan bahwa kontestasi antara keduanya bukan hanya soal dominasi teknologi, melainkan pertarungan ideologis dan hegemoni makna dalam ruang publik global. Ketika algoritma menjadi aktor diskursif, maka bahasa yang digunakannya tidak netral, melainkan sarat kepentingan, visi, dan nilai yang diproduksi secara sadar oleh institusi di baliknya.

Secara linguistik, OpenAI menggunakan diksi yang konsisten dengan ideologi *technocratic liberalism*, yaitu keyakinan bahwa teknologi harus dikendalikan secara etis dan ilmiah oleh elite yang bertanggung jawab. Frasa seperti “*safe deployment*”, “*aligned with human values*”, dan “*governance*” menekankan pada otoritas moral. Narasi ini diperkuat oleh gaya bahasa formal dan penggunaan modalitas tinggi, yang membentuk posisi simbolik sebagai pelindung masa depan AI. DeepSeek menampilkan diri sebagai representasi *AI populism*. Diksi seperti “*AI for all*”, “*democratizing access*”, dan “*open innovation*” mengonstruksi dirinya sebagai alternatif dari dominasi teknologi tertutup. Gaya bahasa DeepSeek lebih komunikatif dan mudah diakses, merefleksikan pendekatan yang populis dan berorientasi pada komunitas global.

Pada level praktik diskursif, OpenAI membangun jaringan intertekstualitas vertikal, merujuk pada institusi akademik dan kebijakan global, sedangkan DeepSeek memanfaatkan jaringan horizontal komunitas open-source dan forum daring. Di tingkat praktik sosial, keduanya mencerminkan transformasi otoritas dari lembaga politik ke korporasi algoritmik, membentuk *symbolic power* baru yang memengaruhi persepsi sosial tentang teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi AI dalam ruang publik digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan wacana. OpenAI dan DeepSeek tidak hanya membangun sistem kecerdasan buatan, tetapi juga memproduksi makna dan nilai melalui narasi digital. Dalam

konteks ini, OpenAI tampil sebagai penjaga etika, sementara DeepSeek sebagai pembawa perubahan dan keterbukaan. Keduanya bersaing dalam mendefinisikan masa depan AI melalui bahasa dan strategi simbolik.

Implikasinya, publik, akademisi, dan pembuat kebijakan perlu mengembangkan literasi wacana digital agar mampu menavigasi dan mengkritisi narasi-narasi algoritmik yang berpengaruh besar dalam membentuk orientasi sosial ke depan. Analisis wacana kritis menjadi instrumen penting untuk membongkar struktur kuasa dalam komunikasi digital teknologi, terutama dalam konteks pertarungan global antara institusi teknologi lintas negara.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada prinsip etika penelitian digital, termasuk penghormatan terhadap privasi pengguna dan transparansi data. Semua data yang digunakan bersifat publik dan tersedia secara terbuka di Platform X. Tidak ada data pribadi atau identitas sensitif yang dikumpulkan atau dianalisis. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen langsung kepada subjek manusia, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik institusional formal. Namun, prosedur penelitian tetap mengikuti prinsip integritas ilmiah dan akuntabilitas akademik.

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM UNS. Penelitian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2025 melalui skema penelitian Penguatan Kapasitas Grup Riset (PKGR-UNS) C dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian : 371/UN27.22/PT.01.03/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] arXiv. (2024). *DeepSeek-V3 Technical Report*. <https://arxiv.org/abs/2412.19437>
- [2] arXiv. (2025). *Safety Evaluation of DeepSeek Models*. <https://arxiv.org/abs/2502.11137>
- [3] Brookings Institution. (2025). *DeepSeek and Big Tech Competition*. <https://www.brookings.edu/articles/deepseek-ai-big-tech-competition>
- [4] Crawford, K. (2021). *Atlas of AI*. Yale University Press.
- [5] DeepSeek (@deepseek_ai), Platform X. https://x.com/deepseek_ai
- [6] Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- [7] Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet*. Yale University Press.
- [8] Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression*. NYU Press.
- [9] OpenAI (@OpenAI), Platform X. <https://x.com/OpenAI>
- [10] Reuters. (2025). *What is DeepSeek and why is it disrupting the AI sector?* <https://www.reuters.com/technology/artificial-intelligence/what-is-deepseek-why-is-it-disrupting-ai-sector-2025-01-27>
- [11] Srnicek, N. (2016). *Platform Capitalism*. Polity Press.
- [12] Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage.
- [13] Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.